

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk kemajuan bangsa . Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa, sehingga diperlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga sebagai sarana melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggungjawab, produktif, dan budi pekerti luhur. Menurut S.Nasution (1992:20) bahwa pendidikan merupakan dimensi utama untuk dapat menciptakan manusia berilmu, berpengetahuan dan berbudaya . Melalui sebuah system pendidikan yang baik, suatu bangsa atau Negara akan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang kuat dan berkualitas pada bidang-bidang yang diinginkan. Penemuan –penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Akibatnya pendidikan semakin lama semakin mengalami kemajuan, sehingga mendorong berbagai usaha pembaruan.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan hasil sinergi dari tiga komponen pembelajaran utama yakni siswa, kompetensi guru, dan fasilitas pembelajaran. Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk

menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi , minat , bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno,2004:2).

Menurut Asep Jihan (2008:152) matematika dapat diartikan sebagai kajian tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat, karenanya matematika bukan pengetahuan yang menyendiri tetapi keberadaannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Jadi alasan perlunya matematika diajarkan di sekolah adalah karena matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang mempunyai arti penting dalam kehidupan. Menurut Erman Suherman (2003:56) fungsi mata pelajaran matematika adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. Belajar matematika bagi para siswa juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan dalam pengertian-pengertian itu.

Mutu pendidikan dipengaruhi beberapa hal terutama ketersediaan fasilitas belajar, pemanfaatan waktu, dan penggunaan metode belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat karena cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan minat

siswa terhadap materi pelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas VIII C dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP N 2 Godean ibu Parjilah A.Md,P.d pada tanggal 12 januari tahun 2017 menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa masih rendah dan juga kurangnya minat belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar matematika di kelas tersebut karena kurang tepatnya guru dalam memilih strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah. Guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan. Dengan demikian pembelajaran tersebut kurang mampu menumbuhkan minat belajar dalam diri siswa. Rendahnya minat belajar siswa ditunjukkan dengan hasil pra penelitian angket minat belajar yang masih rendah dan nilai-nilai siswa yang naik turun dan tidak stabil. Siswa cenderung mengabaikan tugas jika kurang mendapat pengawasan dari guru. Selain hasil observasi dan wawancara diperoleh data berupa nilai rata-rata Ulangan Tengah semester (UTS) semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 kelas VIII sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata UTS kelas VIII SMP Negeri 2 Godean

Kelas	Rata-rata	Keterangan
VIII A	59	Dibawah KKM
VIII B	65	Dibawah KKM
VIII C	65	Dibawah KKM
VIII D	55	Dibawah KKM
Rata-rata	61	Dibawah KKM

Berdasarkan table 1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai UTS dari keempat kelas tersebut masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dengan kata lain prestasi belajar siswa masih rendah.

Menurut Ashari (Shadiq, 2007:2) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran matematika saat ini lebih mengacu pada tujuan jangka pendek (lulus ujian sekolah, kabupaten/kota, atau nasional), materi kurang membumi, lebih fokus pada kemampuan procedural, komunikasi satu arah, pengaturan ruang kelas monoton, *low-order thinking skills*, bergantung kepada buku paket, lebih dominan soal rutin, dan pertanyaan tingkat rendah.

Pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran matematika yang abstrak. Dalam hal ini Mujis & Reynolds (2005:218) mengemukakan bahwa:

A specific difficulty of mathematics knowledge for pupils lies in its abstract nature, pupils often find at hard to link mathematics learn in the classroom to real-life situation, and also have difficulties making

the connection between the mathematics knowledge they already process and what they learn at school.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah kesulitan spesifik pengetahuan matematika bagi murid terletak pada sifat abstraknya. Siswa sering merasa kesulitan untuk mengaitkan matematika dengan berbagai situasi real, dan juga mengalami kesulitan dalam menghubungkan antara pengetahuan matematika yang sudah dimiliki sebelumnya dan apa yang dipelajari disekolah.

Melihat permasalahan tersebut, guru harus bijaksana dalam menentukan model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan situasi maupun kondisi di kelas lebih kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2010:54) Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif secara umum pada pelaksanaannya guru mengarahkan, menetapkan siswa, memberi pertanyaan, menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang guna membantu siswa dalam menyelesaikan masalah.

Contoh model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Team-Achievement Division (STAD)*. Menurut Robert E.Slavin (2005:11) Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang

yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah *Team Games-Tournament (TGT)*. *Teams Games-Tournament*, pada mulanya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Metode ini menggunakan pelajaran yang sama yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti dalam STAD, tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya (Robert E.Slavin, 2005:13).

Berdasarkan uraian yang telah di ungkapkan diatas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Perbandingan Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games-Tournament (TGT)* Dan *Student Teams-Achievement Division (STAD)* Ditinjau Dari Prestasi Dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP N 2 Godean”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa
2. Kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.
3. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah
4. Rendahnya minat belajar siswa

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini difokuskan pada identifikasi masalah nomor 1 dan 4 yaitu : Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Game Tournamen* (TGT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) ditinjau dari prestasi dan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP N 2 Godean.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Game Tournamen* (TGT) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) ditinjau dari prestasi dan minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Godean?

2. Bagaimana perbandingan Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) ditinjau dari prestasi dan minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Godean ?

E. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) ditinjau dari prestasi dan minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Godean.
2. Untuk membandingkan manakah yang lebih baik di antara Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) ditinjau dari prestasi dan minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Godean

F. Manfaat

1. Siswa
 - a. Siswa menjadi senang dan tertarik dengan pelajaran matematika karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran
 - b. Menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
 - c. Siswa dapat memahami dan menyelesaikan masalah pelajaran matematika dengan mudah

2. Guru

- a. Sebagai masukan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa
- b. Sebagai wacana dan informasi bagi guru bidang studi untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD.

3. Peneliti

- a. Memberikan informasi bagi peneliti sebagai calon pendidik agar dapat menggunakan model pembelajaran terutama model pembelajaran kooperatif yang tepat dalam mengajar matematika.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pendekatan mengajar bagi guru yang berkaitan dengan pembelajaran matematika, serta sebagai bekal bagi masa depan sebagai seorang calon pendidik.